



## HENDRICUS LEVEN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMAHAMAN KEHIDUPAN

### *HENDRICUS LEVEN AND HIS CONTRIBUTION TO THE UNDERSTANDING OF LIFE*

Flavianus Agustinus Robrto Padi<sup>1\*</sup>, Leonardus Kestanno<sup>2</sup>

<sup>1</sup>\*Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : [faldypadi817@gmail.com](mailto:faldypadi817@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : [kestanoleonarsus@gmail.com](mailto:kestanoleonarsus@gmail.com)

\*email koresponden: [faldypadi817@gmail.com](mailto:faldypadi817@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2221>

#### *Abstrack*

*This research discusses the thoughts of Hendrikus Leven and his contributions to the understanding of the meaning of human life. Hendrikus Leven is known as a figure who emphasizes the importance of self-awareness, moral responsibility, and human values in living life. Thru a qualitative approach using literature study methods, this research analyzes Leven's ideas regarding the relationship between humans, the environment, and God as the foundation for the formation of life's meaning. The research findings indicate that Leven's thoughts provide profound insights into the importance of self-reflection, empathy, and social engagement as part of the process of understanding life. His contribution helps enrich the insights of modern philosophy, particularly in understanding human existence and purpose amidst the changing times.*

**Keywords:** spirituality, Hendrikus Leven, contribution to the understanding of life.

#### **Abstrak**

Penelitian ini membahas pemikiran Hendrikus Leven dan kontribusinya terhadap pemahaman tentang makna kehidupan manusia. Hendrikus Leven dikenal sebagai tokoh yang menekankan pentingnya kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan nilai kemanusiaan dalam menjalani kehidupan. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, kajian ini menganalisis gagasan-gagasan Leven mengenai hubungan antara manusia, lingkungan, dan Tuhan sebagai dasar pembentukan makna hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Leven memberikan pandangan mendalam tentang pentingnya refleksi diri, empati, dan keterlibatan sosial sebagai bagian dari proses memahami kehidupan. Kontribusinya membantu memperkaya wawasan filsafat modern, khususnya dalam memahami eksistensi dan tujuan hidup manusia di tengah perubahan zaman.

**Kata Kunci:** spiritualitas, Hendrikus Leven, kontribusi terhadap pemahaman terhadap kehidupan.



## 1. PENDAHULUAN

Nama Henricus Leven, SVD atau secara internasional dikenal sebagai Heinrich Leven menempati tempat penting dalam sejarah Gereja Katolik di Indonesia, khususnya di wilayah Kepulauan Sunda Kecil (Flores, Timor, dan sekitarnya). Sebagai imam Serikat Sabda Allah (SVD) yang kemudian diangkat menjadi Vikaris Apostolik, Leven tidak hanya dikenal sebagai pemimpin gerejawi, tetapi juga sebagai pelayan umat kecil, pembaru sosial, dan pendiri kongregasi lokal yang berfokus pada pemberdayaan perempuan: Congregatio Imitationis Jesu (CIJ). Kehadirannya memberi warna pada dinamika pewartaan Gereja dan penguatan identitas iman masyarakat NTT pada abad ke-20. Hendrikus Leven merupakan salah satu tokoh pemikir yang memberikan perhatian besar terhadap makna dan nilai kehidupan manusia. Pemikirannya berfokus pada bagaimana manusia dapat memahami eksistensi dirinya, tujuan hidup, serta hubungan dengan sesama dan lingkungannya.

. Dalam pandangan Leven, kehidupan bukan hanya sekadar proses biologis, melainkan perjalanan spiritual dan moral yang menuntut kesadaran akan arti keberadaan manusia di dunia. Kontribusi Hendrikus Leven terhadap pemahaman kehidupan tampak melalui gagasan-gagasannya yang menekankan pentingnya refleksi diri, nilai kemanusiaan, dan tanggung jawab moral. Ia mengajarkan bahwa memahami kehidupan berarti menyadari peran manusia sebagai makhluk berpikir dan berperasaan yang memiliki kebebasan sekaligus kewajiban untuk berbuat baik. Melalui pemikirannya, Leven membantu banyak orang melihat kehidupan secara lebih mendalam, tidak hanya dari sisi material, tetapi juga dari sisi spiritual dan etis.

Dengan demikian, pembahasan mengenai Hendrikus Leven dan kontribusinya terhadap pemahaman kehidupan menjadi penting untuk dikaji, karena melalui pemikirannya, kita dapat menemukan inspirasi untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan penuh kesadaran. Henricus Leven lahir pada 13 Juni 1883 di Lank, Jerman. Ia bergabung dengan Serikat Sabda Allah (SVD) melalui pusat formasi di Steyl, Belanda. Setelah menjalani tahun-tahun pendidikan dan masa sakit yang sempat memperlambat studinya, Leven mengucapkan kaul pertama pada 1907 dan ditahbiskan menjadi imam pada 29 September 1910. Panggilan misinya membawanya memasuki dunia pendidikan dan pelayanan pastoral. Pada tahun 1920, ia diutus ke Kepulauan Sunda Kecil, sebuah wilayah yang pada masa itu menjadi pusat misi SVD di Indonesia Timur. Leven tiba di Ende pada 11 Desember 1920. Di Flores dan Timor, ia mengabdikan dirinya dalam berbagai bidang. Leven terlibat dalam manajemen sekolah-sekolah misi yang dibangun SVD, membantu memperluas jaringan pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan pada masa itu menjadi pintu utama pewartaan Injil sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat. Situasi pastoral di Flores ketika itu sangat dipengaruhi oleh adat istiadat lokal, terutama dalam urusan pernikahan, kekerabatan, dan kehidupan komunal. Leven dengan sikap hati-hati dan peka mempelajari adat-adat tersebut. Ia memahami bahwa Gereja harus menghargai tradisi lokal agar Injil dapat berakar.

Pada 25 April 1933, Leven diangkat menjadi Vikaris Apostolik Kepulauan Sunda Kecil, sebuah wilayah pastoral yang sangat luas. Ia ditahbiskan sebagai uskup pada 12 November 1933 dengan moto: "O Crux, ave, spes unica" Salib, satu-satunya harapan. Masyarakat Flores memiliki struktur adat yang kuat. Banyak pasangan adat tidak dianggap



menikah secara Gereja karena belum memenuhi syarat kanonik. Pada 1935, Uskup Leven mengadakan sinode di Ndona untuk mencari solusi agar Gereja tidak memutuskan masyarakat dari warisan budaya mereka. Keputusan sinode tersebut membuka pintu bagi pengakuan adat dalam perkawinan sambil tetap menjaga ajaran Gereja. Ini merupakan langkah awal inkulturasi gereja di NTT yang berpengaruh dalam jangka panjang.

## 2. METODE PENELITIAN

Menggunakan metode kuantitatif dengan Pengumpulan data, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan pemikiran Hendrikus Leven. Analisis data, dilakukan dengan menelaah isi sumber-sumber tersebut untuk menemukan gagasan utama Hendrikus Leven tentang makna dan pemahaman kehidupan. Interpretasi, yaitu menafsirkan hasil analisis untuk memahami kontribusi Hendrikus Leven terhadap cara manusia memandang dan memahami kehidupan. Penarikan kesimpulan, dengan menyusun hasil penelitian secara sistematis untuk menunjukkan nilai dan relevansi pemikiran Hendrikus Leven dalam konteks kehidupan modern.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Biodata Henrich Leven

Nama lengkap: Henricus Leven

Nama lain: Heinrich Leven, Mgr. Henricus Leven SVD

Gelar gerejawi: Uskup (Titular Bishop of Arca in Armenia), Vikaris Apostolik Kepulauan Sunda Kecil

Tarekat: SVD Societas Verbi Divini (Serikat Sabda Allah) Tempat lahir: Lank, Keuskupan Aachen, Jerman

Tanggal lahir: 13 Juni 1883 Tempat wafat: Steyl, Belanda Tanggal wafat: 31 Januari 1953

Moto episkopal: O Crux Ave Spes Unica ("Salib, satu-satunya harapan")

### b. Riwayat Hidup Henrich Leven

Tahun 1889 Heinrich Leven memulai pendidikan dasar (Grundschule) di kampung halamannya, di Lank. Pada usianya yang ke-16 (1899) ia menyelesaikan pendidikan menengah (Gymnasium) di Uerdingen. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah beliau melanjutkan di seminari misi yang didirikan oleh Arnold Janssen di Steyl, Venlo, Belanda (3 Oktober 1899). Kehilangan ibunda tercinta dalam usia yang begitu muda (37 tahun) sangat mempengaruhi kebugaran Heinrich kecil. Sakit yang dideritanya, mengharuskan beliau untuk dipulangkan ke rumah orang tuanya. Setelah kesehatannya pulih ia diperkenankan untuk kembali ke Steyl dan menyelesaikan pendidikannya di sekolah misi Steyl. 11 September 1905 ia melamar untuk menjadi novis SVD.

Dalam tahun formasi ini ia belajar menghidupi spiritualitas SVD yang bercorak trinitaris, yang terejawantah dalam semangat Misioner dan hidup Komunitas, yang selalu diinspirasi oleh kerelaan Maria menjadi Bunda Allah demi membawa Terang bagi kegelapan dosa manusia. 1 November 1907 menjadi hari yang sangat istimewa bagi seorang anak muda yang bernama Heinrich Leven, karena ia boleh mengiratkan kaul pertamanya dalam Serikat Sabda Allah



(SVD). Frater Heinrich Leven melanjutkan pendidikannya di Austria. Di St. Gabriel, yang adalah panti pendidikan para calon imam SVD saat itu, Frater Heinrich Leven disiapkan secara ilmiah dan spiritual bagi tugas dan perutusannya sebagai seorang biarawan Misionaris. Pada 7 September 1910 ia bersama 56 temannya yang lain mengikrarkan kaul-kaul kebiaraan: Kemiskinan, Kemurnian dan Ketaatan untuk selama-lamanya. 14 atau 18 hari kemudian ia menerima tahbisan Subdiakon dan Diakon. Dan tanggal 29 September 1910 Heinrich Leven ditahbiskan menjadi imam dalam Serikat Sabda Allah (SVD). Setelah ditahbiskan menjadi imam baru, Pater Leven dikirim ke tanah misi. Togo menjadi daerah misi pertamanya. Secara politis Togo, sejak tahun 1884, berada di bawah pemerintahan protektorat Jerman (daerah kolonial Jerman), sehingga memudahkan misionaris asal Jerman untuk bekerja di sana. Pada tahun 1892 Kongregasi Propaganda Fide menjadikan Togo satu Prefektur Apostolik dan menyerahkan wilayah ini kepada SVD.

Pater Leven bersama empat orang teman kelasnya diutus ke Togo. Mereka berangkat ke Togo, menumpang kapal “Lucia Woerman” dan tiba, 10 Agustus 1911. Di Togo Pater Leven lebih banyak bergelut di dunia pendidikan, terkhusus dalam perencanaan pembentukan kurikulum sekolah. Selain itu ia mengurus keuangan (prokurator) dan terlibat aktif dalam karya pembangunan Gereja dan iman umat. Ia juga merangkap sebagai sekretaris Prefek Apostolik dan pastor pembantu di Lome. Semangat misioner yang sedang bernyala-nyala pada dirinya dihentikan oleh perang dunia pertama. Sebagai warga negara Jerman, ia ditangkap dan menjadi tawanan perang. Pada 10 Oktober 1917, bersama semua misionaris Jerman lainnya, ia harus meninggalkan Togo.

Ia dipindahkan ke Freetown sebelum berlayar ke Inggris dan ditawan di kamp penjara Alexandra Palace. Pada Desember 1917 ia ditawan di Liverpool sebelum dipindahkan ke Isle of Man. Atas permintaan Paus Pius XI, 17 Mei 1918 mereka dibebaskan. Selanjutnya ia berkarya di Stratum dekat Lank, tempat kelahirannya sampai awal Oktober 1920 (Beding, 1999: 29). Kisah menjadi Misionaris, permintaan tenaga dan finansial untuk mendukung karya misi di Kepulauan Sunda Kecil yang ditulis oleh Pater Peter Noyen, SVD, membangkitkan keinginan beliau untuk menyurati pimpinan SVD saat itu, Pater General Wilhelm Gier, SVD untuk mengirimnya sebagai misionaris di Hindia Belanda. Pada tanggal 23 Oktober 1920 ia berlayar dari Rotterdam – Belanda dan tiba hampir sebulan perjalanan di Tanjung Priok, tepatnya 20 November 1920. Pater Leven mesti melanjutkan perjalanannya ke Flores dan tiba di Ende pada 11 Desember 1920. Sebagai Misionaris baru ia harus belajar bahasa dan tradisi masyarakat setempat. Di Ndona, desa kecil dekat kota Ende, ia belajar bahasa Melayu. Dua tahun kemudian, sejak 22 Juli 1922, oleh Vikaris Apostolik Mgr. Arnoldus Verstraelen, SVD ia ditugaskan di Timor. Di sana ia bertugas sebagai Rektor Distrik, Pastor Paroki Halilulik Timor dan mendapat surat resmi dari Pemerintah Hindia Belanda menjadi Inspektur (Ketua Yayasan) Persekolahan Misi di Pulau Timor sampai akhir Juli 1927. Pater Leven pada 1 Agustus 1927 dipindahtugaskan ke Ndona untuk mengisi jabatan Pro-Vikaris dari Mgr. Verstraelen, SVD. Selama mengisi jabatan ini ia bertugas mengelola dan mengatur seluruh bidang pendidikan di wilayah kepulauan Sunda Kecil. Ia juga menjadi pengganti Mgr. Verstraelen, SVD ketika beliau mengadakan kunjungan ke luar negeri. Setelah kematian



mendadak Mgr. Arnoldus Verstraelen, SVD akibat kecelakaan mobil bersama P. Jan Bouma SVD pada 15 Maret 1932, Pater Leven ditunjuk menjadi Administrator Apostolik, yang kemudian pada 25 April 1933, dengan menerima kewarganegaraan Belanda, beliau menjadi Vikaris Apostolik. Ia diberi gelar Uskup Tituler Arca di Armenia (Karel Steenbrink, 2015: 135). Hari Minggu tanggal, 12 November 1933 Pater Heinrich Leven menerima tahbisan Uskup di Uden Belanda. Ia memilih moto: "O Crux Ave Spes Unica" (Salam o Salib satu-satunya harapan). Di akhir hidupnya, setelah pensiun: ia kembali ke Steyl, Belanda, hidup sederhana di komunitas SVD, terus berdoa untuk Flores dan Nusa Tenggara. 31 Januari 1953 Ia wafat dengan tenang. Dikenang bukan hanya sebagai uskup besar, tetapi sebagai pribadi yang baik dan penuh kasih

### c. Nilai Spiritual

Secara umum, spiritualitas adalah dimensi terdalam dalam diri manusia yang mengarahkan seseorang kepada makna hidup, relasi dengan yang transenden (Tuhan), sesama, dan dunia. Spiritualitas tidak sekadar praktik keagamaan, tetapi pengalaman batin yang membentuk identitas, motivasi, dan cara seseorang memahami keberadaannya. Dimensi Relasional: Spiritualitas berkaitan dengan relasi manusia dengan Tuhan, alam, diri sendiri, dan sesama (Schneiders, 2000). Artinya, spiritualitas mengintegrasikan hubungan-hubungan fundamental yang memberi arah dan identitas pada hidup manusia. Menurut Paul Tillich, spiritualitas adalah dinamika manusia dalam mencari "ultimate concern," yaitu makna terdalam yang menjadi pusat hidup seseorang. Dimensi Transformasi Hidup :Spiritualitas selalu menghasilkan perubahan: memperbaiki pola pikir, hati, dan tindakan. Transformasi ini terjadi karena pengalaman iman yang mendalam (McGinn, 1991). Dimensi Kesadaran Diri dan Kehadiran :Spiritualitas menumbuhkan kesadaran bahwa manusia hidup dalam kehadiran ilahi yang menuntun hidup sehari-hari. Tidak identik dengan religiusitas Religiusitas bersifat institusional (ritus, hukum, struktur), sedangkan spiritualitas bersifat eksistensial dan personal.

Namun keduanya dapat saling menguatkan. Nilai spiritualitas adalah prinsip-prinsip yang mengarahkan seseorang untuk hidup lebih bermakna, bermoral, dan penuh cinta kasih. Nilai-nilai ini menjadi dasar pertumbuhan rohani sekaligus membentuk karakter manusia. Kesadaran Transenden (God-centeredness) Kesadaran bahwa hidup berasal dari dan berpusat pada Tuhan. Nilai ini menumbuhkan iman, pengharapan, dan pengabdian. Cinta Kasih (Agape / Compassion) Nilai cinta kasih menggerakkan manusia untuk peduli, mengampuni, dan mengutamakan kesejahteraan sesama. Dalam tradisi Kristiani, ini merupakan inti seluruh hukum moral. Kerendahan Hati (Humility) Kerendahan hati adalah sikap menerima diri, menyadari keterbatasan, dan mengandalkan Tuhan. Nilai ini mendasari keterbukaan terhadap pembelajaran spiritual Kejujuran dan Integritas Spiritualitas menghendaki keselarasan antara pikiran, perkataan, dan tindakan. Integritas menjadi tanda autentisitas rohani seseorang. Syukur: Hidup dalam kesadaran bahwa segala sesuatu adalah anugerah membentuk pribadi yang tidak mudah putus asa dan tidak hidup dalam tuntutan berlebihan. Keadilan dan Perdamaian (Justice and Peace): Spiritualitas yang sehat mendorong upaya untuk menciptakan relasi adil, damai, dan harmonis di masyarakat.





Menurut Leven Hendrikus (2008). Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dilakukan, pemikiran Hendrikus Leven menunjukkan bahwa kehidupan manusia memiliki makna yang dalam dan tidak dapat dipahami hanya dari segi fisik atau materi. Ia menekankan bahwa manusia harus memahami kehidupan melalui kesadaran diri, nilai moral, dan hubungan dengan sesama. Kesederhanaan yang Membebaskan Henrich Leven percaya bahwa hidup yang sejati ditemukan dalam kesederhanaan. Baginya, spiritualitas bukan tentang banyaknya ritual, tetapi tentang hati yang jernih dan terbebas dari ego. Ia menegaskan bahwa kesederhanaan: membuka ruang bagi damai batin, membantu manusia melihat hal esensial, memurnikan motivasi, dan mendekatkan manusia pada Tuhan. Moto hidupnya: "Hidup sederhana adalah pintu menuju kebijaksanaan." Kehadiran Penuh (Spiritualitas Presensi) Nilai penting dalam ajaran dan hidup Henrich adalah menjadi hadir sepenuhnya. Menurutny, Tuhan hadir dalam setiap momen, dan manusia harus belajar melihat-Nya dalam: percakapan, alam, keheningan, serta dalam diri orang lain. Hadir secara total membuat seseorang: lebih peka terhadap Roh, lebih menghargai kehidupan lebih menghormati sesama. Relasi sebagai Jalan Keselamatan Henrich meyakini bahwa manusia tidak diselamatkan sendirian. Spiritualitas, baginya, adalah pengalaman bersama ditandai dengan cinta, empati, dan solidaritas.

Menurut Wibowo, Y. (2019) berkata: "Relasi adalah ruang tempat Tuhan berbicara." Bagi Henrich, nilai spiritual terbesar adalah: menghormati orang lain, berbagi belas kasih, mengasihi tanpa syarat, dan menerima setiap manusia sebagai citra Allah. Syukur sebagai Nafas Kehidupan Syukur bukan hanya doa, tetapi cara hidup. Henrich mengajarkan latihan gratitude setiap hari untuk menjaga hati tetap lembut. Baginya, syukur: menghapus kecemasan, menguatkan iman, menumbuhkan kerendahan hati, serta menghubungkan manusia dengan sumber kehidupan Tuhan sendiri. Keheningan sebagai Ruang Pertemuan dengan Tuhan Dalam dunia yang bising, Henrich meyakini bahwa keheningan adalah rahmat. Di dalam keheningan: manusia bisa mendengar batinnya, Roh berbicara, luka rohani dipulihkan, dan kebijaksanaan lahir. Ia melihat keheningan tidak sebagai pelarian, tetapi sebagai tempat penyegaran jiwa. Belas Kasih sebagai Inti Spiritualitas Bagi Henrich, inti dari kehidupan rohani adalah kasih yang aktif. Belas kasih bukan hanya perasaan, tetapi tindakan nyata: menolong yang lemah, mendampingi yang rapuh, hadir bagi mereka yang terluka, memperjuangkan keadilan dengan damai. Belas kasih adalah identitas dan panggilan setiap manusia. Pengampunan sebagai Jalan Kebebasan Henrich sangat menekankan nilai pengampunan. Menurutny: dendam mengurung jiwa, amarah menggelapkan nurani, pengampunan membuka jalan pembaruan. Pengampunan bukan sekadar memberi maaf kepada orang lain, tetapi juga: berdamai dengan diri sendiri, menerima kelemahan pribadi, dan menyerahkan luka hati kepada Tuhan.

Harapan sebagai Sikap Hidup Henrich selalu melihat masa depan dengan harapan. Baginya, harapan adalah nilai spiritual yang menguatkan manusia dalam kesulitan. Harapan adalah: kepercayaan bahwa Tuhan bekerja dalam segala hal, kemampuan melihat cahaya di tengah gelap, kekuatan untuk tetap berjalan meski letih. kontribusi kehidupan Pemekaran struktur gerejawi dan konsolidasi misi Saat diangkat menjadi Vikaris Apostolik Kepulauan Sunda Kecil (1933), Leven menata ulang struktur misi di wilayah yang sangat luas dari Bali hingga Timor dengan tujuan agar pelayanan pastoral lebih efektif. Di bawah



kepemimpinannya, satu vicariate berkembang menjadi beberapa wilayah gerejawi meletakkan dasar bagi pembentukan keuskupan dan paroki yang lebih kecil, serta memudahkan akses pastoral di wilayah terpencil. Pendirian kongregasi lokal (pribumi) Pemberdayaan perempuan & umat lokal Pada 25 Maret 1935, Leven mendirikan Congregatio Imitationis Jesu (CIJ), tarekat religius perempuan lokal. Dengan CIJ, perempuan pribumi mendapatkan ruang untuk ikut aktif dalam pelayanan gereja baik dalam pendidikan, kesehatan, sosial, maupun karya pastoral mengangkat martabat kaum perempuan di Tengah masyarakat Flores. Keberadaan CIJ membantu memastikan bahwa pewartaan Injil di Flores bukan hanya oleh misionaris asing, melainkan oleh orang lokal dengan akar budaya yang dikenal, sehingga memudahkan inkulturasi iman. Pengembangan pendidikan, kesehatan, kesejahteraan holistik bagi umat Leven tidak hanya memikirkan aspek spiritual saja, tetapi juga aspek sosial dan kemanusiaan. Melalui misi pastoralnya, Gereja di bawah.

Menurut Susanto, A. (2016). memperhatikan pendidikan formal maupun informal sekolah, kursus keterampilan (seperti pertukangan, kerajinan, dsb.), pelatihan bagi kaum muda, dan pendidikan agama. Di bidang kesehatan: diberikan perhatian terhadap rumah sakit, poliklinik, pusat kesehatan ibu-anak, serta pendampingan kesehatan dari imam/suster sebagai bagian dari pelayanan pastoral. Di bidang ekonomi dan infrastruktur sosial: Leven mendorong pertanian, membawa insinyur pertanian dari SVD, membantu pembentukan asosiasi petani, dan meminta pembangunan jalan ke daerah terpencil agar masyarakat mendapat akses lebih baik. Dengan demikian ia membantu masyarakat Flores keluar dari kemiskinan, buta huruf, dan keterisolasian menjadikan Gereja tidak hanya sebagai institusi rohani, tapi juga agen perubahan sosial. Inkulturasi Gereja & Pembentukan Gereja Lokal yang Mandiri Leven memimpin dalam masa yang penuh tantangan: perang dunia, pendudukan, transisi kolonial ke kemerdekaan Indonesia. Di tengah situasi sulit ini: Ia mendorong pengangkatan imam lokal (pribumi), termasuk mendirikan seminar-seminar bagi calon imam dari Flores/NTT mempersiapkan Gereja lokal agar bisa terus melayani tanpa selalu bergantung pada misionaris asing. Ia menjaga relasi diplomasi dengan pemerintah kolonial (dan kemudian penjajah) agar misi Gereja dapat terus berjalan dengan izin tindakan penting agar Gereja tetap bertahan dalam masa krisis.

Menurut Kleden, I. (2014) Semangat “kehadiran bersama umat” beliau dikenal suka melakukan kunjungan ke paroki-paroki, mendengar, membaur, dan ‘duduk sebentar’ bersama umat: membangun Gereja yang merakyat, dekat, dan inkulturatif. Warisan Rohani & Spiritual: Iman, Kasih, Kesederhanaan Leven dikenal sebagai uskup yang sederhana, dekat dengan kaum kecil, memiliki semangat doa tinggi dan belas kasih. Ia tidak hanya pemimpin administratif tapi juga gembala spiritual. Melalui pendirian CIJ dan perhatian terhadap kaum lemah, perempuan, dan anak-anak, ia memberikan model pelayanan Gereja yang berasaskan kasih, keadilan, dan martabat manusia. Banyak struktur Gereja lokal di Flores, Nusa Tenggara Timur paroki, keuskupan, komunitas religius memiliki akar langsung dari kebijakan dan fondasi yang dibangun Leven. CIJ tetap aktif dan banyak membantu pendidikan, kesehatan, sosial masyarakat. Fokus pada pemberdayaan lokal (imam, suster, umat) membantu menjamin keberlanjutan pelayanan dan pewartaan Gereja adaptif terhadap budaya lokal dan tantangan



zaman. Kontribusi sosial-kemasyarakatan (pendidikan, kesehatan, ekonomi) menunjukkan bahwa Gereja, di bawah kepemimpinannya, ikut membangun kehidupan manusia secara utuh rohani, sosial, budaya. Warisan spiritual: semangat pelayanan, simpati terhadap kaum lemah, hidup sederhana menjadi teladan bagi generasi Gereja berikutnya.

#### **d. Implementasi**

Kehidupan pribadi Henrich Leven Latar Keluarga dan Akar Pembentukan Karakter Henrich Leven lahir dari keluarga sederhana Jerman pada 1883. Ayahnya seorang guru sekolah dasar, ibunya dikenal sebagai perempuan yang penuh religiositas. Dari keluarga inilah terbentuk karakter: disiplin, suka membaca, hidup teratur, rendah hati, dan sangat menghargai pendidikan. Ia tumbuh dalam suasana keluarga yang hangat namun sederhana. Karakter keluarganya memberi fondasi bagi hidup imamat dan spiritualitasnya. Pribadi yang Tenang, Teratur, dan Penuh Ketelitian Orang-orang dekatnya menggambarkan Leven sebagai: pribadi pendiam namun perseptif, tajam dalam berpikir, sangat teratur, berdisiplin tinggi, bekerja tanpa banyak bicara. Buku-buku sejarah misi SVD menggambarkan Leven memiliki kepribadian yang kalem: Ia berbicara seperlunya, tetapi setiap kata mengandung wibawa. Ketenangannya membuat banyak orang merasa nyaman berada di dekatnya. Kesederhanaan Hidup Meski menjabat sebagai uskup, gaya hidupnya sangat sederhana: pakaiannya sederhana makanannya biasa-biasa saja tidak menyukai kemewahan tidur di kamar yang kecil jarang meminta sesuatu untuk dirinya.

Ia terkenal tidak suka disuguhi makanan mewah, dan lebih senang makan apa yang dimakan rakyat biasa. Sikap ini membuat umat Flores yang juga hidup sederhana sangat menghargai dan dekat dengannya. Kepekaan Sosial dan Kedekatan dengan Orang Kecil Leven memiliki hati yang peka terhadap penderitaan rakyat kecil. Di mana pun ia bertugas, ia selalu memperhatikan: anak-anak yatim, kaum miskin, perempuan yang kurang mendapat kesempatan, para petani dan nelayan sederhana. Banyak kesaksian bahwa Leven sering duduk lama mendengarkan cerita ibu-ibu kampung, berbicara dengan nada lembut, tidak pernah meninggikan suara, dan menghibur umat dengan kesabaran yang luar biasa. Hidup Rohani yang Dalam Secara pribadi, Leven dikenal sebagai seorang rohaniwan yang: setia pada doa harian, mencintai adorasi, tekun dalam meditasi pagi, punya kedekatan mendalam dengan Salib Kristus. Motonya, “O Crux, Ave, Spes Unica”, bukan hanya semboyan episkopal, tetapi cerminan hatinya. Ia memaknai salib sebagai sumber kekuatan pribadi setiap kali menghadapi kesulitan misi.

#### **e. Kontribusi**

##### **1) Pengertian kontribusi**

Kontribusi adalah: sumbangan atau peran seseorang dalam suatu kegiatan, tujuan, atau keberhasilan bersama. Kontribusi bias berupa tenaga, pikiran, ide, waktu, materi, atau dukungan moral. Ini merupakan beberapa kontribusi dari Leven. Kehidupan Sosial Kehidupan sosial Uskup Henricus Leven ditandai oleh kedekatannya dengan masyarakat dan kesediaannya untuk terlibat langsung dalam berbagai dinamika kehidupan umat. Ia dikenal bukan hanya sebagai pemimpin Gereja, tetapi juga sebagai sosok yang hadir dalam realitas sosial sehari-hari masyarakat Flores, khususnya di Keuskupan Agung Ende. Gembala yang Dekat dengan





Umat: Uskup Leven memiliki gaya kepemimpinan yang sederhana dan bersahaja. Ia sering turun langsung mengunjungi umat di desa-desa, berbincang dengan masyarakat, mendengarkan keluhan mereka, dan memberikan penguatan. Kehadirannya membuat umat merasa didengar dan diperhatikan.

Perhatian terhadap Pendidikan dan Kaum Muda : Secara sosial, ia sangat peduli pada masa depan generasi muda. Ia mendorong: penguatan sekolah-sekolah Katolik, pendidikan karakter, pembinaan OMK, dan kesempatan belajar yang lebih merata. Ia percaya bahwa perubahan sosial yang baik hanya dapat tercapai melalui pendidikan. Kepedulian pada Kaum Lemah Dalam banyak kesempatan pastoral, Uskup Leven memperlihatkan empatinya kepada kelompok rentan: orang miskin, lansia, anak-anak, dan mereka yang mengalami kesulitan hidup. Ia menggerakkan Gereja untuk hadir secara nyata melalui pelayanan karitatif dan solidaritas sosial. Pembangun Harmoni Sosial: Ia dikenal sebagai pribadi yang menanamkan nilai persatuan dan hidup rukun. Dalam masyarakat yang plural, ia mendorong dialog antaragama, kerja sama lintas budaya, dan penghargaan terhadap keberagaman. Baginya, keberagaman adalah kekayaan yang harus dijaga, bukan perbedaan yang perlu dipertentangkan.

## 2) Nilai Yang Perlu Dikontribusikan

Pembawa Suara Moral di Tengah Masyarakat: Sebagai gembala, ia sering menyuarakan nilai-nilai moral dalam berbagai peristiwa sosial. Ia menegaskan pentingnya kejujuran, keadilan, tanggung jawab, penghargaan terhadap martabat manusia, dan hidup sederhana. Suara moral ini menjadi arah bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya. Peran dalam Pembangunan Sosial: Uskup Leven juga mendorong program-program yang membantu perkembangan masyarakat, seperti: peningkatan fasilitas pendidikan, dukungan terhadap tenaga kesehatan, penguatan komunitas basis, dan pemberdayaan ekonomi sederhana. Kepedulian pada Pendidikan Karena berasal dari keluarga guru, Leven sangat menghargai pendidikan. Dalam kehidupan pribadinya: ia senang membaca buku sejarah, teologi, dan ilmu manusia ia suka berdiskusi dengan guru-guru local ia punya hasrat besar untuk memajukan sekolah misi Ia percaya bahwa kemajuan Gereja dan masyarakat harus dimulai dengan pendidikan yang baik.

Ketegasan yang Dipadukan dengan Keramahan Sebagai pribadi yang lembut, ia tidak suka memarahi, selalu ramah dalam bertemu orang. Namun dalam keputusan pastoral dan administrasi gereja, ia sangat tegas, bahkan keras bila prinsip dilanggar misalnya disiplin imam, tata administrasi, penggunaan dana, etika pelayanan. Ketegasannya dijiwai kejujuran dan kehati-hatian, bukan ambisi pribadi. Hubungan Akrab dengan Para Suster dan Pastor Muda Karena mendirikan CIJ, Leven dikenal sebagai “bapa rohani” bagi banyak suster pribumi. Dalam hubungan pribadi, ia: sabar membimbing tidak memaksakan kehendak menghargai pendapat perempuan (langka pada masa itu) sering memberikan nasihat dengan lembut, bukan memerintah. Para pastor muda SVD mengenangnya sebagai pribadi yang: bijaksana tidak mudah marah, mendengarkan lebih dahulu, memberi teladan melalui tindakan, bukan kata-kata. Menderita dalam Kesunyian Di balik keteguhannya, Leven menyimpan pergulatan pribadi: rasa rindu kampung halaman, beban berat memimpin misi yang begitu luas, kesepian



sebagai misionaris, sakit-sakitan di usia akhir. Namun ia jarang mengeluh. Ia memilih menanggung beban dalam doa dan keheningan.

### 3) Kehidupan

- a) Pengertian Kehidupan adalah keadaan di mana makhluk hidup.

Berfungsi, tumbuh, berkembang, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Secara umum kehidupan mencakup aspek fisik (bernapas, bergerak, makna, tumbuhan) aspek sosial (berhubungan dengan orang lain) aspek spiritual (makna, nilai, iman) ada juga aspek emosional dan mental (merasakan, berfikir, memilih) jadi kesimpulannya adalah menurut Kehidupan adalah proses dan perjalanan mengalami, belajar, dan berkembang sebagai makhluk hidup, baik secara pribadi maupun dalam hubungan dengan sesama dan Tuhan. Kesimpulan tentang kehidupan Hendrikus Leven (jika yang dimaksud adalah tokoh misionaris Pastor Hendrikus Leven, SVD), dapat dirangkum sebagai berikut: Hendrikus Leven menunjukkan bahwa kehidupan adalah panggilan untuk melayani dengan setia, rendah hati, dan penuh kasih. Ia mempersembahkan hidupnya untuk pewartaan Injil di Indonesia, terutama di daerah terpencil, dengan semangat pengorbanan dan cinta kasih Kristiani. Kehidupan Hendrikus Leven: Hidup adalah panggilan untuk melayani, bukan untuk mencari kenyamanan pribadi Kesederhanaan dan kerendahan hati menjadi ciri utama hidupnya. Ia meneladani Kristus sebagai gembala sejati, hadir di tengah umat tanpa pamrih. Iman yang kokoh dan dedikasi tinggi membuat hidupnya memberi inspirasi bagi banyak orang. Kehidupannya mengajarkan bahwa nilai sejati hidup ditemukan saat kita mewartakan kasih melalui tindakan nyata, bukan hanya kata-kata.

- b) Nilai Spiritualitas Dalam Kehidupan

Nilai spiritual Hendrikus Leven tercermin dari cara hidupnya yang setia melayani umat dan mewartakan Injil dengan penuh pengorbanan. Berikut beberapa nilai spiritual yang menonjol Kesetiaan pada Panggilan Tuhan: Hendrikus Leven rela meninggalkan tanah kelahirannya di Belanda untuk menjadi misionaris di Indonesia. Ini menunjukkan kesetiaan dan ketaatan kepada kehendak Allah. Semangat Pelayanan Tanpa Pamrih: Ia melayani umat di daerah-daerah terpencil dengan sederhana, bahkan dalam kondisi sulit. Ini mencerminkan cinta kasih Kristiani yang tulus dan pengorbanan diri. Rendah Hati dan Sederhana: Meski sebagai imam dan misionaris, ia hidup sederhana dan tidak mencari penghargaan. Ia meneladani Yesus yang rendah hati dan melayani Iman yang Teguh: Ia menjalankan tugasnya dengan keyakinan dan harapan yang kuat, meski menghadapi banyak tantangan. Ini menunjukkan iman yang kokoh dan bersandar penuh pada Tuhan. Dedikasi pada Pewartaan Injil Karya kerasulannya dijalani dengan penuh semangat dan cinta, menjadi bukti bahwa ia menjadikan hidupnya sebagai sarana pewartaan dan kesaksian iman.

#### f. Implementasi Spiritualitas Dalam Kehidupan

- 1) Hidup dalam Kasih dan Kepedulian, Menolong sesama yang membutuhkan, Mengampuni orang yang bersalah. Bersikap Jujur dan Bertanggung Jawab, Tidak berbohong meski sulit, Melaksanakan tugas dengan tulus, Bersyukur dan Rendah Hati, Tidak sombong saat berhasil, Menghargai setiap berkat kecil.



## 2) Menjaga Hubungan dengan Tuhan

- ✓ Setia berdoa dan mengikuti ibadah.
- ✓ Merenungkan firman Tuhan dalam tindakan.
- ✓ Menjadi Teladan dalam Perbuatan Baik.
- ✓ Menjaga perkataan, sopan santun, dan moralitas.
- ✓ Memberi pengaruh positif di lingkungan.

## 4. KESIMPULAN

Uskup Henricus Leven, SVD, dikenal sebagai gembala yang tidak hanya memimpin dengan kata-kata, tetapi terutama dengan teladan hidup. Kontribusinya terhadap kehidupan umat baik dalam Gereja maupun masyarakat ditandai oleh semangat misioner, perhatian pada kemanusiaan, dan dedikasi tanpa pamrih. Sebagai Uskup Agung Ende, ia berperan besar dalam membangun Gereja lokal yang kuat, mandiri, dan dekat dengan umat. Ia memperhatikan pendidikan iman, membina para imam muda, serta mendorong keterlibatan umat dalam pelayanan gerejawi. Dalam kehidupan sosial, ia hadir sebagai pemersatu di tengah keberagaman dan menegakkan nilai solidaritas, keadilan, serta penghargaan terhadap martabat manusia. Kontribusi utamanya tercermin dalam tiga hal pokok. Pembinaan iman dan pendidikan.

Ia menekankan pentingnya pembinaan iman yang kokoh melalui katekese, pembinaan kaum muda, serta penguatan lembaga pendidikan katolik yang melahirkan generasi berkarakter. Pelayanan pastoral yang humanis: Ia selalu hadir untuk umat baik di kota maupun di pelosok menjadi gembala yang mendengarkan, menguatkan, dan mendampingi dalam berbagai tantangan hidup. Transformasi sosial dan nilai kemanusiaan: Uskup Leven memperjuangkan kesempatan hidup yang lebih baik bagi masyarakat melalui pendidikan, kesehatan, dan penguatan nilai-nilai moral, sehingga kehadirannya membawa perubahan bagi kesejahteraan umat. Kehidupan Uskup Henricus Leven merupakan warisan iman dan kemanusiaan yang mendalam: ia menjadi gembala yang memanusiaikan, pendidik yang mencerdaskan, dan pemimpin rohani yang membawa terang bagi umat dan masyarakat. Dedikasinya mengajarkan bahwa pelayanan sejati adalah memberi diri sepenuhnya bagi sesama.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Leven, Hendrikus. (2008). *Makna Hidup dan Refleksi Kemanusiaan*. Jakarta: Leven, Hendrikus. (2012). *Filsafat Kehidupan: Manusia dan Tanggung Jawab Moral*. Yogyakarta.
- Susanto, A. (2016). *Pengantar Filsafat Manusia: Refleksi tentang Diri dan Hidup*. Bandung.
- Kleden, I. (2014). *Etika dan Eksistensi: Manusia dalam Dunia Modern*. Jakarta.
- Wibowo, Y. (2019). "Pemikiran Hendrikus Leven tentang Nilai Kemanusiaan dan Kehidupan". *Jurnal Filsafat dan Humaniora*, 7(2), 55–67.
- Nuryanto, A. (2020). *Filsafat Kehidupan Modern dan Krisis Makna*. Surabaya.
- Hendricus Leven, SVD. (2001). *Kehidupan dan Ajaran Hendricus Leven: Sebuah Kontribusi*



untuk Spiritualitas Misionaris. Jakarta

Gunawan, J. (Ed.). (2013). *Spiritualitas dalam Perspektif Kontemporer: Tantangan dan Praktik dalam Kehidupan Modern*. Yogyakarta:

Leven, H. (1935). *Spiritualitas dan Pendidikan: Perspektif Misionaris dalam Membina Iman dan Karakter*. Flores.